

**PERAN PENYULUH DALAM PROGRAM MODEL KAWASAN RUMAH
PANGAN LESTARI (M-KRPL) DI KABUPATEN SIAK**

**EXTENSION ROLE IN MODEL OF SUSTAINABLE FOOD HOUSES
REGION (M-KRPL) PROGRAM AT SIAK REGENCY**

Rabu Jalil¹, Cepriadi², Kausar²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail : Rabu_agb10nr@yahoo.com
HP. 082283479869

ABSTRACT

Model of Sustainable food house region is a house that utilizes of yard intensively through management of local natural resources wisely which ensures of the provision of household food continuously qualified and diverse. The purpose of this research to know: (1) how much of the role of extension worker in the Model of Sustainable Food Houses Region (M-KRPL) Program: (2) What is the problems who faced by women farming group in the implementation model of sustainable food houses region (M-KRPL) program. This research was conducted in Tualang village Tualang district and Sialang Baru village Lubuk Dalam district Siak Regency. This research was conducted using survey method and make observations with respondents interviewed using a questionnaire. Any responses of respondents question was made level of the role of extension worker in the model program region sustainable food house, Scale of Likert's Summated Rating (LSR) was used, While, the data collected of this research are primary and secondary date. In terms of analyzing the data of this research used descriptive method, the which one of analysis method and filtering the data are in connecting with the theories relating of issue, in order to draw a conclusion that is presented. The results showed that the role of extension worker in the model of sustainable food house region on Matahari KWT and Cendana Wangi KWT in the M-KRPL program were categorized as good. The problems faced by members of KWT in M-KRPL program in Siak is the means of production, water, the openness of the local government that exist of Matahari KWT and Cendana Wangi KWT and the lack of knowledge in the agricultural cultivation.

Keywords: Role of Extension, Food Crops, Model

PENDAHULUAN

Keanekaragaman pangan sangat penting sekali perannya dalam mewujudkan ketahanan pangan karena kualitas konsumsi pangan dilihat dari indikator skor Pola Pangan Harapan (PPH) nasional masih rendah. Pada tahun 2009 baru

mencapai 75,7 dan harus ditingkatkan terus untuk mencapai sasaran tahun 2014 PPH sebesar 95%. Agar mampu menjaga keberlanjutannya, maka perlu dilakukan pembaruan rancangan pemanfaatan pekarangan dengan memperhatikan berbagai program

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

yang telah berjalan seperti Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP). Kementerian Pertanian menyusun suatu konsep yang disebut dengan “Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL)” yang merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kementrian Pertanian menyatakan tujuan pengembangan M-KRPL adalah: (1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat. (2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan (3) Mengembangkan sumber benih atau bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan (4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berdasar tujuan tersebut, sasaran yang ingin dicapai dari M-KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera (Kementerian Pertanian, 2011).

Kemudian sasaran untuk pengembangan program M-KRPL itu sendiri tidak bisa hanya

mengandalkan tenaga dan modal yang dikeluarkan oleh masyarakat yang tergolong dalam anggota melainkan peran penyuluh pertanian juga sangat penting sebagai pertimbangan bagi petani dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan dan mengembangkan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Sehingga dari program M-KRPL tersebut petani dan masyarakat yang tergabung dalam anggota M-KRPL mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat serta mampu menambah pendapatan (income) keluarga (Kementerian Pertanian, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) Mengetahui bagaimana peran penyuluh terhadap program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kabupaten Siak. (b) Mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi anggota kelompok wanita tani dalam menjalankan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Siak yaitu Desa Tualang Kecamatan Tualang dan Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam. Penentuan kedua lokasi ini dikarenakan bahwa kedua desa tersebut merupakan desa yang menjadi tempat terlaksananya program M-KRPL dan merupakan desa yang tergolong aktif, serta didukung oleh masyarakat yang mandiri dan mau bekerja serta berusaha untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan lestari. Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan April 2014 dan selesai pada bulan Juni 2014. Kemudian tahapan

kerja dalam penelitian ini meliputi survei lapangan, pembuatan proposal, pengambilan data lapangan, pengolahan data, serta penyusunan laporan hingga penulisan hasil penelitian

Metode Pengambilan sampel

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Dengan meninjau serta mengamati langsung di lapangan melalui wawancara kepada responden. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin. Sampel diambil dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Cendana Wangi yang mengikuti Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan metode survei melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait yaitu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, Biro Pusat Statistik Provinsi Riau, Kantor Desa Tualang, Kantor Kecamatan Tualang serta literatur - literatur lainnya yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Menganalisis modal sosial dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan kuesioner dalam

bentuk *Skala Likert*. Modal sosial dalam penelitian ini terdiri atas beberapa unsur, yaitu: (a) Partisipasi dalam jaringan sosial; (b) Timbal balik; (c) Kepercayaan; (d) Ketaatan terhadap norma; (e) Nilai – nilai; (f) Tindakan proaktif.

Untuk Menganalisis permasalahan pelaksanaan program dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dengan cara menggambarkan persoalan yang bersifat kompleks, sensitif, kontroversial. Hasil ini akan dicatat oleh peneliti sebagai data penelitian. Penelitian dengan metode deskriptif menggunakan observasi langsung kelapangan agar dapat langsung mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang ada dalam penelitian ini merupakan anggota KWT Cendana Wangi di Desa Tualang dan anggota KWT Matahari di Desa Sialang Baru yang merupakan penerima program M-KRPL pada tahun 2012. Responden yang terdapat pada penelitian ini merupakan kelompok yang menjalankan program model kawasan rumah pangan lestari dimana program tersebut merupakan program pemanfaatan pekarangan rumah yang mendapatkan pengawasan dibawah bimbingan BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian)

Umur Responden

Produktif atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari umur. Disamping itu umur juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani. Umur juga dapat menentukan bagaimana respon petani dalam

menghadapi teknologi dan menerapkan teknologi baru sehingga usaha untuk meningkatkan produktivitas kerja dapat berjalan dengan lancar. Untuk umur

Responden yang menjadi sampel penelitian di Desa Tualang dan Desa Sialang Baru berkisar antara 26 – 60 tahun. Data tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi petani sampel berdasarkan kelompok umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	25 – 29	2	5
2	30 – 35	7	17
3	36 – 40	9	21
4	41 – 45	10	24
5	46 – 50	8	19
6	51 – 55	5	12
7	>55	1	2
Jumlah		42	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani yang termasuk anggota M-KRPL adalah 90% petani tersebut tergolong kedalam umur yang produktif. Menurut Simanjuntak (2001), bahwa usia produktif adalah antara usia 15 – 54 tahun. Penduduk pada usia ini umumnya dapat lebih mudah mengadopsi dan merespon hal-hal baru (inovasi)

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam mengelola usaha karena hal tersebut akan mendorong seseorang untuk

meningkatkan produktivitas usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah dan cepat pula mengadopsi inovasi baru. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah dilalui oleh petani sampel untuk mengukur tingkat pengetahuannya. Data mengenai tingkat pendidikan petani (responden) pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi tingkat pendidikan petani sampel di Desa Tualang dan Desa Sialang Baru tahun 2014

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	24	57,1
2	SMP	3	7,1
3	SMA	14	33,3
4	Perguruan Tinggi/Akademi	1	2,3
Jumlah		42	100

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar pendidikan petani sampel yang terdapat pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari relatif rendah yaitu hanya tamatan SD sebanyak 24 jiwa (60%). Namun ada diantaranya yang telah

mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi sebanyak 1 jiwa (2 %), sedangkan yang lainnya adalah lulusan SMP sebanyak 3 jiwa (7%) dan lulusan SMA sebanyak 13 jiwa (31%). Pendidikan sangatlah penting dalam menunjang

keberhasilan dalam berusahatani, tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh dalam menyerap informasi dan teknologi baru. Sehingga petani lebih mudah dalam menerapkan penggunaan teknologi baru serta merespon dengan baik informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian.

Pengalaman Berusahatani

Anggota Kelompok Wanita Tani Cendana Wangi di Desa Tualang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga, selain itu ada juga sebagian anggota KWT memiliki pekerjaan sampingan seperti menjahit, guru ngaji, pedagang, dan kegiatan lainnya. Namun pengalaman berusahatani yang dimiliki anggota KWT Cendana Wangi tetap ada, karena anggota KWT yang ada di Desa Tualang tersebut sebelum bergabung dalam program M-KRPL mereka sudah terlebih dahulu melakukan budidaya dipekarangan mereka masing-masing, dan sudah ada berbagai jenis komoditi yang mereka tanam di pekarangan rumah mereka dan masih berjalan hingga mereka bergabung dalam keanggotaan M-KRPL.

Peran Penyuluh dalam Program M-KRPL

Mardikanto, 2009. Berpendapat bahwa Secara konvensional, peran penyuluh hanya

dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi atau mempengaruhi penerima manfaat atau petani, pemberdayaan melalui metode tertentu atau teknik-teknik tertentu sampai penerima manfaat (petani) itu dengan kesadaran dan kemampuannya menerima dan mengadopsi inovasi yang disampaikan. Tetapi dalam perkembangannya, peran penyuluh hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaatnya (petani), tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga pemberdaya masyarakat yang terkait dan juga mampu berperan dalam menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, maupun untuk menyampaikan umpan-balik atau tanggapan masyarakat kepada masyarakat atau lembaga pemberdayaan yang bersangkutan.

Adapun peran penyuluh dalam program M-KRPL di Kabupaten Siak dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Peran Penyuluh

No.	Peran Penyuluh Pertanian	Skor	Kategori
1.	Sebagai Edukasi	3,90	Baik
2.	Sebagai Diseminasi Informasi/inovasi	3,80	Baik
3.	Sebagai Fasilitasi	3,78	Baik
4.	Sebagai Konsultasi	3,63	Baik
5.	Sebagai Pembina	3,87	Baik
6.	Sebagai Pemantau	3,92	Baik
7.	Sebagai Evaluasi	3,88	Baik
Jumlah		26,78	
Total rata-rata		3,82	Baik

Sumber: Data Olahan, 2014

Peran Penyuluhan Sebagai Edukasi

Seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru bagi petani dalam pendidikan non formal, seperti melakukan belajar bersama penyuluh memiliki gagasan yang tinggi untuk mengatasi hambatan dalam pembangunan pertanian yang berasal dari petani maupun keluarganya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga: pertama, mengembangkan proses belajar bersama; kedua, meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya pertanian; dan ketiga, melaksanakan praktek langsung kelapangan.

Diketahui bahwa peran penyuluh dengan indikator mengembangkan proses belajar bersama sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 4,10. Peran penyuluh dalam mengembangkan proses belajar bersama pada KWT Cendana Wangi mendapatkan skor 4,24 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor 3,81 dengan katerogri keduanya baik. Perolehan skor yang diberikan oleh kedua KWT berdasarkan kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh kedua penyuluh dapat menarik minat petani untuk ikut serta dalam belajar, baik itu belajar teori ataupun belajar praktek lapangan. Suatu hal yang dapat menarik minat petani untuk ikut belajar bersama yaitu penyajian materi yang disampaikan penyuluh sangat menarik dan penyuluh selalu bercanda hal itu dilakukan supaya petani tidak bosan.

Peran penyuluh dengan indikator meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya pertanian sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,94. Peran penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan petani dalam budidaya pertanian,

pada KWT Cendana Wangi mendapatkan skor 4,00 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor 3,83 dengan katerogri keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut didapat karena penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut telah memberikan pengetahuan kepada petani tentang bagaimana melakukan budidaya tanaman yang baik dan benar, mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman sampai, pemupukan dan lain sebagainya.

Peran penyuluh dengan indikator melaksanakan praktek langsung kelapangan sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,65. Pada KWT Cendana Wangi peran penyuluh dalam melaksanakan praktek langsung kelapangan mendapatkan skor 3,70 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor 3,55 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut didapat karena penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut selalu melakukan praktek langsung kelapangan.

Berdasarkan keterangan pada Tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai edukasi dalam program M-KRPL pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari di Kabuapten Siak dapat dikategorikan baik dengan total rata-rata kedua KWT tersebut adalah 3,90.

Peran Penyuluh Sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi

Diseminasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok atau individu agar mendapatkan informasi sehingga menimbulkan kesadaran, menerima dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut,

kegiatan penyebaran informasi ini bisa melalui seminar dan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Ridwan (2013) dalam Mardikanto (2009). Indikator dari peran penyuluh sebagai diseminasi informasi atau inovasi ada tiga: pertama, memberikan bimbingan teknis tentang program M-KRPL; kedua, memperkenalkan program M-KRPL; dan ketiga, menyampaikan informasi inovasi terbaru kepada masyarakat atau petani.

Peran penyuluh dengan indikator memberikan bimbingan teknis tentang program M-KRPL sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,90. Pada KWT Cendana Wangi peran penyuluh dalam memberikan bimbingan teknis tentang program M-KRPL mendapatkan skor 4,01 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor 3,76 dengan kateogri keduanya baik. Peran penyuluh dalam memberikan bimbingan teknis selalu baik. Penyuluh selalu aktif dalam memberikan bimbingan.

Peran penyuluh dengan indikator memperkenalkan program M-KRPL sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,84. Pada KWT Cendana Wangi peran penyuluh dalam memperkenalkan program M-KRPL mendapatkan skor 3,92 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor 3,69 dengan kateogri keduanya baik. Dalam memperkenalkan program M-KRPL penyuluh selalu menyampaikan kepada petani disetiap pertemuannya bahwa program M-KRPL tersebut sangat baik dikembangkan disetiap rumah petani atau warga sekitar, karena program tersebut sudah terbukti mampu menghemat pengeluaran, dan itu sudah dirasakan

oleh petani atau anggota yang aktif dalam KWT M-KRPL.

Peran penyuluh dengan indikator menyampaikan informasi/inovasi terbaru kepada masyarakat atau petani sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,64. Pada KWT Cendana Wangi peran penyuluh dalam menyampaikan informasi atau inovasi terbaru kepada masyarakat atau petani mendapatkan skor 3,69 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor 3,55 dengan kategori keduanya baik. Kedua penyuluh yang ada pada kedua KWT tersebut sudah menjalankan perannya dalam menyampaikan informasi dengan baik, informasi yang disampaikan juga merupakan informasi yang terbaru bagi petani. Penyuluh yang ada pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari juga terbilang baik dalam menyampaikan atau membuat suatu inovasi baru dalam pelaksanaan program M-KRPL. Inovasi yang dibuat oleh kedua penyuluh tersebut dalam program M-KRPL adalah bagaimana caranya supaya lahan yang sempit bisa ditanami berbagai jenis tanaman baik tanaman sayur-sayuran maupun buah-buan dan tanaman pangan lainnya. Selain itu penyuluh juga mengajarkan kepada petani untuk membuat media tanam dari berbagai barang-barang bekas seperti botol plastik, kaleng, ember bekas, dan barang bekas lainnya.

Peran Penyuluh Sebagai Fasilitasi

Seorang penyuluh harus memfasilitasi petani atau penerima manfaat. Dalam hal ini peran penyuluh sebagai fasilitasi adalah untuk memberikan kemudahan akses atau menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang diperlukan oleh

petani dan juga pemangku kepentingan pembangunan yang lain. (Mardikanto, 2009). Indikator dari peran penyuluh sebagai fasilitasi ada tiga: pertama, membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi yang diinginkan petani; kedua, mengambil keputusan mengenai masalah dan kendala yang dihadapi kelompok, ketiga, membantu memudahkan dalam mendapatkan fasilitas dari dinas/instansi terkait.

Peran penyuluh dengan indikator membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi yang diinginkan petani sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,81. Pada KWT Cendana Wangi peran penyuluh dalam membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi yang diinginkan petani mendapatkan skor rata-rata 3,93 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,57 dengan kategori keduanya baik. Menurut petani yang ada di kedua KWT tersebut penyuluh sudah berperan dengan baik dalam memberikan fasilitas yang diinginkan petani, apapun yang dibutuhkan petani penyuluh selalu menanggapi dan selalu menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan petani kepada pemerintah terkait atau kepada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).

Peran penyuluh dengan indikator mengambil keputusan mengenai masalah 4,00. Pada KWT Cendana Wangi peran penyuluh dalam mengambil keputusan mengenai masalah dan kendala yang dihadapi petani mendapatkan skor rata-rata 4,21 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,57 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik

tersebut berdasarkan bahwa penyuluh yang ada pada kedua KWT tersebut selalu ikut berperan dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil penyuluh merupakan atas kesepakatan bersama antara kelompok wanita tani dengan penyuluh. Peran penyuluh dalam memberikan solusi terhadap hambatan yang dialami petani juga terbilang baik. Penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut selalu ikut dalam memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani. Solusi yang diberikan penyuluh juga terbilang baik sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani.

Peran penyuluh dengan indikator membantu memudahkan dalam mendapatkan fasilitas dari dinas atau instansi terkait sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,54. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam indikator membantu memudahkan dalam mendapatkan fasilitas dari dinas/instansi terkait mendapatkan skor rata-rata 3,56 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,50 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut berdasarkan peran penyuluh dalam membantu KWT dalam mendapatkan fasilitas yang diinginkan sudah terbilang baik. Berdasarkan informasi yang didapat dari petani sampel, bahwa penyuluh selalu ikut membantu petani untuk mendapatkan fasilitas yang diinginkan petani dari dinas atau instansi terkait.

Berdasarkan keterangan pada Tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitasi dalam progrma M-KRPL pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari di Kabupaten Siak

dapat dikategorikan baik dengan total rata-rata skor 3,78. Penilaian yang diberikan oleh kedua KWT tersebut berdasarkan peran dari kedua penyuluh dalam membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi yang diinginkan, mengambil keputusan mengenai masalah dan kendala yang dihadapi petani, dan membantu memudahkan dalam mendapatkan fasilitas dari dinas/instansi terkait. Membantu petani untuk mendapatkan fasilitas yang diinginkan adalah suatu peran harus dilakukan penyuluh, karena penyuluh merupakan jembatan penghubung antara petani dengan pemerintah terkait, dan apapun permasalahan yang dihadapi anggota kelompok wanita tani penyuluh harus mengetahui permasalahan tersebut dan segera mengambil tindakan agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan. Dengan demikian para petani merasa ada yang peduli terhadap kendala yang mereka hadapi.

Peran Penyuluh Sebagai Konsultasi

peran penyuluh sebagai konsultan adalah untuk menerima dan membarikan ide atau gagasan yang menjadi kebutuhan petani, baik ketika petani mendapat masalah ataupun sebaliknya menerima atau membarikan ide dan gagasan tersebut bisa dilakukan melalui konsultasi dengan petani (Ridwan, 2013 dalam Mardikanto, 2009). Indikator dari peran penyuluh sebagai konsultan ada tiga: Pertama, membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani; kedua, memberikan alternatif pemecahan masalah kepada petani; ketiga, mengadakan diskusi atau konsultasi.

Peran penyuluh dengan indikator membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,57. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani mendapatkan skor rata-rata 3,55 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,62 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut dikarenakan penyuluh selalu menanyakan hambatan dan permasalahan yang dihadapi kedua KWT tersebut. Setiap ada permasalahan, penyuluhlah yang diminta anggota KWT untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Peran penyuluh dengan indikator memberikan alternatif pemecahan masalah kepada petani sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,56. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam memberikan alternatif pemecahan masalah kepada petani mendapatkan skor rata-rata 3,57 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,52 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut dikarenakan penyuluh selalu memberikan berbagai alternatif yang dapat memecahkan permasalahan petani. Alternatif tersebut sesuai dengan masalah yang ada, seperti alternatif yang telah diberikan oleh penyuluh yang ada pada KWT Cendana Wangi yaitu menggantikan polybad dengan barang bekas seperti botol, plastik dan lain sebagainya untuk dijadikan media tanam.

Peran penyuluh dengan indikator mengadakan diskusi atau konsultasi sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,75. Pada

KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam mengadakan diskusi/konsultasi mendapatkan skor rata-rata 3,81 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,64 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut dikarenakan penyuluh selalu mengadakan diskusi dan konsultasi bersama anggota KWT.

Berdasarkan keterangan pada Tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultasi dalam program M-KRPL pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari di Kabupaten Siak dapat dikategorikan baik dengan total rata-rata skor 3,63. Sebagai seorang konsultan penyuluh telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, seperti membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani, memberikan alternatif pemecahan masalah kepada petani, dan mengadakan diskusi atau konsultasi dengan petani.

Peran Penyuluh Sebagai Pembina

Penyuluh juga dituntut memiliki kemampuan pengetahuan dan kecakapan yang cukup didalam berkomunikasi dengan petani untuk memberikan penjelasan yang dapat menghilangkan kebimbangan petani dalam penerapan informasi teknologi baru yang disampaikan berkaitan dengan M-KRPL. Indikator dari peran penyuluh sebagai pembina ada tiga: Pertama, menjalin kerjasama dengan kelompok tani dan instansi lembaga yang terkait; kedua, melakukan pembinaan kepada petani yang aktif dalam anggota M-KRPL; ketiga, melakukan pembinaan kepada petani tidak aktif dalam menjalankan program M-KRPL.

Peran penyuluh dengan indikator menjalin kerjasama dengan kelompok tani lain dan dinas atau lembaga terkait sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,79. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam menjalin kerjasama dengan kelompok tani lain dan dinas/lembaga terkait mendapatkan skor rata-rata 3,94 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,50 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut dikarenakan penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut telah melakukan kerjasama, baik kerjasama dengan petani maupun kerjasama dengan dinas/lembaga terkait.

Peran penyuluh dengan indikator menjalin melakukan pembinaan dalam pengelolaan lahan perkarangan sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 4,06. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam melakukan pembinaan dalam pengelolaan lahan perkarangan mendapatkan skor rata-rata 4,17 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,86 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut dikarenakan penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut telah melakukan binaan dalam pengelolaan lahan perkarangan, tujuan dari dilakukannya binaan tersebut adalah untuk mengajak petani bagaimana mengelola lahan perkarangan dengan baik dan benar.

Peran penyuluh dengan indikator melakukan pembinaan dalam peningkatan SDM sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,74. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam melakukan pembinaan dalam peningkatan SDM mendapatkan skor

rata-rata 3,71 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,79 dengan kategori keduanya baik. Perolehan dengan kategori baik tersebut didapat atas dasar penyuluh yang ada pada kedua KWT tersebut selalu melakukan binaan kepada petani dalam upaya peningkatan SDM, binaan yang dilakukan tersebut seperti mengadakan belajar bersama dan kegiatan lainnya

Berdasarkan keterangan pada Tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai pembina dalam program M-KRPL pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari di Kabupaten Siak dapat dikategorikan baik dengan total rata-rata skor 3,87. Penyuluh telah menjalankan perannya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut telah melakukan pembinaan dalam menjalin kerjasama dengan kelompok tani lain, membina petani dalam pengelolaan lahan perkarangan serta membina petani dalam upaya meningkatkan SDM yang ada pada kedua KWT tersebut.

Peran Penyuluh Sebagai Pemantau

Peran penyuluh sebagai pemantau adalah melakukan pengamatan, pengukuran, dan penilaian atas proses dan hasil-hasil yang didapat di lapangan, pemantauan ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok wanita tani. (Mardikanto, 2009). Indikator dari peran penyuluh sebagai pemantau ada tiga: Pertama, melakukan pemantauan potensi anggota yang aktif dalam program M-KRPL; kedua, indikator melakukan pemantauan kegiatan terhadap kegiatan kelompok tani; ketiga,

memantau setiap rumah yang tergabung dalam anggota..

Peran penyuluh dengan indikator melakukan pemantauan potensi anggota yang aktif dalam program M-KRPL sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 4,06. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam Indikator melakukan pemantauan potensi anggota yang aktif dalam program M-KRPL mendapatkan skor rata-rata 4,24 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,93 dengan kategori keduanya baik. Penilaian dengan kategori baik ini diberikan oleh kedua KWT karena penyuluh telah ikut melakukan pemantauan terhadap potensi petani atau anggota KWT yang aktif, pemantauan tersebut dilakukan pada saat penyuluh turun kelapangan.

Peran penyuluh dengan indikator melakukan pemantauan kegiatan kelompok tani sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,93. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam melakukan pemantauan kegiatan kelompok tani mendapatkan skor rata-rata 3,95 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,88 dengan kategori keduanya baik. penyuluh telah menjalankan perannya dengan baik dalam melakukan pemantauan terhadap kegiatan kelompok tani, tujuan dilakukannya pemantauan tersebut adalah penyuluh ingin mengetahui sejauh mana keaktifan dan kekompakan anggota KWT didalam menjalankan program M-KRPL.

Peran penyuluh dengan indikator memantau setiap rumah yang tergabung dalam anggota sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,77. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam

memantau setiap rumah yang tergabung dalam anggota mendapatkan skor rata-rata 3,85 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,62 dengan kategori keduanya baik. penyuluh telah menjalankan perannya dengan baik dalam melakukan pemantauan setiap rumah yang tergabung dalam anggota. Pemantauan disetiap rumah yang dilakukan kedua penyuluh yang ada pada kedua KWT tersebut rutin dilakukan pada saat penyuluh melakukan kunjungan kerja ataupun hari-hari lainnya.

Berdasarkan keterangan pada Tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai pemantau dalam program M-KRPL pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari di Kabupaten Siak dapat dikategorikan baik dengan total rata-rata skor 3,92. Penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut sudah melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab. Peran penyuluh dalam melakukan pemantauan terhadap anggota yang aktif dalam program M-KRPL selalu dilakukan oleh kedua penyuluh tersebut guna untuk mengetahui mana anggota yang aktif melakukan kegiatan budidaya dan mana anggota yang tidak aktif dalam program M-KRPL. Selaian itu penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut juga selalu aktif dalam memantau setiap rumah yang tergabung dalam anggota, hal tersebut dilakukan karena penyuluh ingin melihat secara langsung aktifitas para anggota disetiap rumah mereka dan penyuluh juga ingin mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi kendala anggota dalam menjalankan program M-KRPL disetiap pekarangan mereka.

Peran Penyuluh Sebagai Evaluasi

Mardikanto, (2009) mengemukakan bahwa peran penyuluh dalam evaluasi adalah upaya penilaian atas sesuatu kegiatan yang dilakukan kelompok tani dalam menjalankan program M-KRPL, termasuk dalam peninjauan kembali kinerja-kinerja yang dilakukan kelompok wanita tani dalam menjalankan program model kawasan rumah pangan lestari. Indikator dari peran penyuluh sebagai evaluasi ada tiga: pertama, membantu kelompok tani membuat laporan perkembangan program; kedua, memberikan penilaian terhadap keberhasilan kelompok tani; dan ketiga, mengevaluasi kembali kinerja yang dilakukan kelompok tani.

Peran penyuluh dengan indikator membantu kelompok tani membuat laporan perkembangan program sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,68. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam indikator membantu kelompok tani membuat laporan perkembangan program mendapatkan skor rata-rata 3,70 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,64 dengan kategori keduanya baik. Penyuluh yang ada pada kedua KWT tersebut telah ikut berperan dalam membantu anggota KWT dalam membuat laporan perkembangan program.

Peran penyuluh dengan indikator memberikan penilaian terhadap keberhasilan kelompok tani sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 4,18, pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh dalam memberikan penilaian terhadap keberhasilan kelompok tani mendapatkan skor rata-rata 4,36 dan pada KWT Matahari mendapatkan

skor rata-rata 3,18 dengan kategori keduanya baik. Kedua penyuluh yang ada pada kedua KWT tersebut telah memberikan penilaian terhadap keberhasilan kelompok dengan baik. Setiap penyuluh berkunjung kesetiap rumah anggota KWT penyuluh selalu menilai mana rumah yang bagus dan tidak bagus dalam pengelolaan perkarangan.

Peran penyuluh dengan indikator mengevaluasi kembali kinerja yang dilakukan kelompoktani sudah terbilang baik dengan total rata-rata skor 3,77. Pada KWT Cendana Wangi, peran penyuluh mengevaluasi kembali kinerja yang dilakukan kelompoktani mendapatkan skor rata-rata 3,62 dan pada KWT Matahari mendapatkan skor rata-rata 3,62 dengan kategori keduanya baik. Kedua penyuluh yang ada pada kedua KWT tersebut telah melakukan evaluasi dengan baik terhadap kinerja yang dilakukan anggota KWT, peran penyuluh dalam melakukan evaluasi juga terbilang baik, karena setiap evaluasi dilakukan penyuluh anggota bisa mengetahui kinerja-kinerja yang masih belum baik sehingga bisa diperbaiki.

Berdasarkan keterangan pada Tabel 3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh sebagai evaluasi dalam program M-KRPL pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari di Kabupaten Siak dapat dikategorikan baik dengan total rata-rata 3,88. Penyuluh yang ada di kedua KWT tersebut telah menjalankan perannya sesuai dengan kinerja yang menjadi tanggungjawab penyuluh. Peran penyuluh dalam membantu kelompoktani membuat laporan perkembangan program telah berjalan dengan baik, dan penyuluh yang ada pada kedua KWT tersebut

juga telah melakukan penilaian terhadap keberhasilan kelompok wanita tani dalam menjalankan program M-KRPL. Selain itu penyuluh juga selalu mengevaluasi kembali kinerja yang dilakukan anggota dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Masalah yang Dihadapi Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berada pada kedua desa tersebut yaitu Desa Tualang dan Desa Sialang Baru terdapat beberapa masalah-masalah yang ditemukan seperti sarana produksi, kurangnya keterbukaan pemerintah setempat, dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan budidaya

Sarana Produksi

Sarana produksi yang menjadi permasalahan pada kedua KWT tersebut adalah pengadaan bibit dan benih, karena berdasarkan penelitian dilapangan para petani meminta pemerintah membantu dalam pengadaan bibit. Bibit yang diberikan pemerintah mati dan tidak bisa tumbuh dengan baik, hal ini terjadi karena pada saat penanaman di daerah tersebut terjadi bencana asab karena kebakaran hutan, oleh karena itu pertumbuhan bibit tersebut terganggu. Kemudian air juga menjadi suatu kendala bagi petani terutama petani yang ada di Sialang Baru (KWT Matahari), karena pada musim kemarau datang tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik karena sulitnya air di daerah tersebut.

Kurangnya Keterbukaan Pemerintah Setempat

Berdasarkan informasi dari petani masalah ketidakterbukaan antar pemerintah (aparatur desa) dengan anggota M-KRPL sudah pernah terjadi di kedua desa tersebut seperti di desa Tualang (KWT Cendana Wangi), kelompok tani tersebut pernah mendapat juara satu ketika diadakan perlombaan M-KRPL ditingkat kabupaten dan Desa Sialang Baru mendapat juara dua, namun hadiah dari hasil jerih payah yang didapat hanya diserahkan kepada aparat desa tanpa diketahui oleh KWT tersebut tanpa digunakan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu para petani mulai malas dan enggan untuk menjalankan program M-KRPL, mereka mengatakan pemerintah hanya memanfaatkan kelompok tani mereka untuk kepentingan pribadi dan kelompok tertentu saja, tanpa memberikan penghargaan kepada kelompok tani yang menjalankan program tersebut.

Kurangnya Pengetahuan Petani dalam Budidaya

Berdasarkan hasil penelitian, selain masalah dari sarana produksi, dan ketidakterbukaan pemerintah setempat, masalah yang sering dijumpai di daerah penelitian ini adalah masalah kurangnya pengetahuan petani dalam budidaya, masalah tersebut seperti petani tidak mengetahui cara pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman yang mereka budidayakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Siak telah diperoleh bahwa peran

penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Siak tersebut tergolong baik. Artinya kedua penyuluh yang ada di KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari sudah berperan dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan telah mampu membimbing masyarakat untuk selalu aktif dalam menjalankan program M-KRPL. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa total rata-rata skor Peran Penyuluh Lapangan (PPL) yang diperoleh di Kabupaten Siak yaitu pada KWT Cendana Wangi dan KWT Matahari adalah 3,82 dengan kategori baik.

Masalah yang dihadapi petani saat menjalankan program M-KRPL adalah terdapat pada sarana produksi seperti (bibit, air, pupuk), ketidakterbukaan aparat desa dengan petani M-KRPL dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan budidaya.

Saran

Peran penyuluh pertanian Kabupaten Siak sudah terbilang baik, untuk itu, penyuluh harus mempertahankan kinerjanya agar selanjutnya dapat lebih baik lagi dan bisa menjadi jembatan penghubung antara petani dengan pemerintah.

Mengatasi masalah petani dilapangan diperlukan peran dari pemerintah daerah untuk memberikan bantuan alat-alat pertanian yang diperlukan petani. Saling terbukanya antara aparat desa dengan masyarakat desa (anggota M-KRPL) harus bisa dilakukan, karena penting bagi pemerintah daerah dan instansi serta lembaga terkait untuk lebih memperhatikan kondisi petani saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kantor Desa, 2014. **Deskripsi tingkat pendidikan petani sampel di Desa Tualang dan Desa Sialang Baru tahun 2014**,. Siak
- Kantor Desa, 2014. **Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Desa Sialang Baru Tahun 2013**, Sialang Baru. Siak
- Kantor Desa, 2014. **Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Desa Tualang Tahun 2013**, Tualang. Siak
- Kementrian Pertanian. 2011. **Kawasan Rumah Pangan Lestari**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Riau.
- Mardikanto T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. LPP Pers UNS. Jakarta.
- Ridwan, S. 2013. **Skripsi. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru** Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Simanjuntak, (2001). **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta

